

FALSAFAH TELLU CAPPA

Oleh Abd. Majid

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Salah satu kepandaian orang-orang etnis Bugis yang banyak tersebar di hampir seluruh kepulauan nusantara kita ialah mampu dan piawai mengartikulasikan, merumuskan kalimat atau kata-kata sehingga bermakna filosofis sekalipun bagi kehidupan baik sebagai pribadi maupun komunitas sosial. Kalimat atau kata-kata mereka merupakan bagian dari formulasi suatu fakta keseharian yang terjadi di sekitarnya dan bersifat antisipatif peruntukannya bagi seseorang agar *eksis* dan bisa masuk ke dalam *ranah* kehidupan komunitas orang, etnik atau bangsa-negara lain.

Satu di antara sekian banyak formulasi yang bernilai filosofis, sangat strategis, taktis, dan antisipatif adalah *tellu cappa*. *Tellu cappa* tersebut menjadi simbol nilai keunggulan yang telah mentradisi di kalangan mereka. *Nah*, apa itu *tellu cappa* dan nilai-nilai filosofi apa yang bisa kita peroleh serta bagaimana mengurai sehingga kita pahami makna yang terkandung di dalamnya?

Secara etimologis, *tellu* berarti tiga dan *cappa* berarti ujung. Secara terminologis ialah tiga rangkaian ungkapan filosofi yang menjadi prinsip hidup dan dipedomani oleh seseorang bila yang bersangkutan ingin hidup dan kehidupannya memperoleh pengakuan, eksistensinya diakui serta bisa memengaruhi orang lain. Dan, apa saja yang terkategori di dalam tiga ujung itu?

Pertama, *cappa piso* yang berarti ujung pisau, badik, keris, *kalewang*, *bangkung*, atau benda-benda apa saja berjenis tajam sehingga bisa dipakai untuk menusuk, membelah atau memotong sesuatu (orang atau benda lain). Kedua, *cappa lila* yang berarti ujung lida yang berarti dalam proses berinteraksi antarsesama dapat mempergunakan dan fasih secara lisan untuk berucap atau mengucapkan sesuatu agar mengesankan sehingga bisa menjadi sebab seseorang atau pihak siapa pun bisa dipengaruhi atau terpengaruh oleh karena ucapan atau ungkapan-ungkapan yang terucapkan. Dan ketiga, *cappa laso*, yang berarti ujung kemaluan (khususnya bagi jenis pria). *Cappa laso* ini merupakan salah satu cara untuk masuk, memengaruhi, dan bahkan menguasai seseorang atau keadaan bila kedua *cappa* sebelumnya dinilai tidak efektif memahami sesuatu. *Cappa laso* ini ditujukan khususnya kepada kaum pria agar bisa menikahi salah satu putri anggota keluarga orang lain. Sebab dengan cara menikahi salah satu anggota keluarga orang lain maka dengan sendirinya seseorang akan lebih mudah, gampang dan cepat diterima keberadaannya serta besar kemungkinan akan menerima apa saja yang dikehendaki atau dimaksudkan.

Lalu, apa filosofi atau nilai-nilai luhur, unggul, lebih dari ketiga formulasi *tellu cappa* itu, untuk selanjutnya bisa kita adopsi sebagai bangsa, ke dalam pelbagai bentuk pergaulan kehidupan baik dalam lingkup interaksi internal, eksternal, nasional maupun global yang semakin ketat persaingannya dan kompleks permasalahannya dalam berbagai skala?

Pertama, dalam kehidupan bermasyarakat, ada suatu hukum sosial menyatakan bahwa antara satu orang dengan orang

lain akan saling berinteraksi, saling memengaruhi, dan berkompetisi untuk menyampaikan, memahami bahkan menguasai orang lain. Bila hal ini kita adopsi bahwa kita berniat menjadi orang, komunitas bangsa, dan negara yang unggul bahkan bisa menjadi terbaik, unggul di antara yang ada, maka kita mengoptimalkan semangat, kesiapan diri, nalar, karakter, pendirian yang *ajeg*, etos kerja yang berbasis pada nilai luhur yang diwariskan oleh para orang-orang tua dahulu kala.

Terbukti, ada dua macam sumbangan nyata dari orang Bugis yang pelaut dengan tradisi kemaritimannya terhadap bangsa dan negaranya, bahkan dunia, yaitu *pertama*, mereka membuat perahu yang disebut perahu *pinisi*. Sejak dari gagasan, pembuatan, hingga pemakainya dipelopori oleh orang-orang Bugis yang kini telah *go internasional* dan bahkan dijadikan oleh para pemakainya sebagai simbol keberanian khususnya dalam mengarungi kebaharian dunia. Dan, bahkan bukan hanya itu, bangsa-bangsa lain pun telah menempatkan perahu *pinisi* menjadi barang dan karya yang bisa diadaptasi, dimodifikasi dengan cara memasukkan unsur-unsur teknologi canggih ke dalamnya. Mereka memberikan nilai tambah karena mereka mau unggul dalam bidang transportasi maritim.

Jika kita mau bicara kebaharian atau wilayah maritim nusantara kita, bahwa lautan dengan kekayaan yang terpendam di dalamnya jauh lebih luas dan kaya bila dibandingkan dengan wilayah daratan yang kita miliki. Di dalam bukunya, *Alquran dan Lautan* (2004:242) Agus S. Djamil menyatakan bahwa lautan negara

kita meliputi 80% atau sekitar 5,8 juta km²¹. Dan sebagai perbandingan bahwa permukaan bumi tertutup oleh air laut sebanyak 71,11% sedangkan daratan hanya 28,88%, demikian dikutip Djamil dari Tariq Al-Swaidan. Adapun peranan laut kita sebagaimana yang dikutipnya dari [http//CNN.com](http://CNN.com) menyatakan bahwa pada tahun 1998 sekitar 44% pelayaran dunia melalui perairan Indonesia.

Bukti *kedua*, dalam bidang sastra telah mematahkan kesimpulan yang melegenda sampai sekarang bahwa buku sastra yang terpanjang di dunia adalah Mahabarata. Tetapi ternyata, sastra yang terpanjang di jagat ini adalah *La Galigo*². *La Galigo*

¹Bandingkan pula dengan pengantar Budi Siswanto dalam bukunya, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan* (2008:v) yang mengatakan bahwa luas perairan pantai Indonesia 5,8 Km² dengan garis pantainya yang terpanjang di dunia sepanjang 81.000 Km dan memiliki 17.508 pulau. Potensi eksploitasi ikan berkesinambungan di Indonesia mencapai 6,2 juta ton per-tahun. Jumlah desa pesisir negara kita 9.261 dari 67.439 desa yang dikutipnya dari Republika, 22/6/1993 dan Kusnadi, 2002:1, 79-92.

² Lihat dan bandingkan pula dengan buku (1) *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia* oleh Nurhayati Rahman dkk (editor), Makassar, Kerjasama Pusat Studi La Galigo UNHAS dengan Pamda Kabupaten Barru, 2003. Dan, (2) *La Galigo* (Jilid II), terjemahan Muhammad Salim dan Fachruddin Ambo Enre, Makassar, LP-UNHAS, 2000.

Bahkan jika pembaca hendak memperkaya pengetahuan mengenai bagaimana kiprah dan jejak rekam masyarakat Bugis dalam pergumulan etnik bangsa di negara kita dan Dunia, bisa membaca buku, antara lain (1) *Manusia Bugis* karya Christian Pelras (*The Bugis*), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Rahman Abu, dkk. Jakarta, Forum Jakarta-Paris, 2006. (2)

adalah karya yang dikagumi bahkan sudah difilmkan oleh bangsa lain. Sayangnya, *La Galigo* yang menjadi kajian disertasi doktoral almarhum Mattulada, antropolog dari Universitas Hasanuddin, telah menjadi “milik” negeri Belanda yang pernah menjajah negeri kita. Aset bangsa seperti ini justru telah menjadi salah satu kekayaan bangsa dan negara orang lain. Serba terbalik memang! Kita lebih sering berbangga terhadap miliknya orang, bangsa, dan negara lain, sementara itu milik dan kekayaan kita sendiri terabaikan. Ujung-ujungnya kita men-*drop* budaya asing yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kultur bangsa kita sendiri.

Kedua, dalam persaingan global yang mulai memasuki babak perdagangan bebas ASEAN - Cina (ACFTA) saja, kita sudah banyak mengalami kekhawatiran dari segi psikologis hingga ke sektor riil. Hukum persaingan tidak bisa kita pungkiri letaknya pada mutu, produk, serta kepastian hukum dan keamanan. Kenyataannya, para leluhur kita di seluruh nusantara telah lama mewariskan nilai-nilai kejuangan yang mandiri, kompetisi yang sehat, bekerja keras, percaya diri, dan menentukan jalan hidup sendiri. Mereka tidak *eksklusif*!

Sebagai contoh kalau anda dari Jakarta, misalnya, bepergian ke Medan Sumatera Utara, maka ketika mau kembali ke

Sejarah Islam di Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, Makassar, Biro KAPP Setda Propinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003. (3) Zacot, Francois Robert. 2008. *Orang Bajo* (terjemahan Mulyono-Larue dan Ida Budi Pranoto). Jakarta: Forum Jakarta-Paris, dan (4) Putra, Hedi Shri Alinusa. 1998. *Minawang: Hubungan Patron-Klien Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Jakarta, sangat besar kemungkinannya anda akan membeli salah satu jenis kuliner buah tangan asli orang Medan yang bernama kue bika Ambon. Orang Medan dan Ambon sendiri kalau kita tanya kenapa ada kue buatan orang Medan, menisbatkan nama kue buatannya ke Ambon yang ada di kepulauan Maluku. Jawabannya, paling hanya bisa geleng-geleng kepala tidak tahu kenapa bisa begitu. Ini merupakan salah satu contoh bentuk atau indikasi betapa para orang-orang tua kita sejak dahulu kala sudah mampu melakukan kontak dagang, terbuka dan membuka diri terhadap siapapun selama perdagangan itu menguntungkan kedua belah pihak.

Ketiga, dengan semakin majunya masyarakat dunia dalam semua segi melalui bantuan teknologi, tidak ada alasan bagi untuk lari dari kenyataan bahwa kita harus *ajeg* berkompetisi sehat dan berupaya keluar sebagai bangsa yang unggul. Bercermin pada salah satu khazanah budaya leluhur kita, masyarakat Bugis telah mewariskan falsafah hidup *tellu cappa* kepada kita sebagai “anak-anak bangsa” yang hidup di zaman global ini. Supaya kita segera paham, maka saya akan menyederhanakan nilai-nilai falsafah *tellu cappa* itu ke dalam bahasa yang populer dan banyak dipergunakan sehari-hari yakni membangun karakter yang didasari atas semangat hidup, ulet dalam bekerja, cerdas dalam berpikir dan bertindak, serta hidup dalam rumpun kekeluargaan yang harmonis.

Bila seseorang ingin memenangkan kompetisi, memang harus menempuh berbagai cara. Jangan heran, bila dalam pergumulan hidup dan kehidupan ini adakalanya orang atau bangsa memerlukan karkater yang keras, memerlukan diplomasi yang adi luhung, dengan cara-cara yang benar dan terpuji serta

tidak mengabaikan jalur kekeluargaan. Trilogi filosofi hidup ini sifatnya universal dan lintas dunia sehingga memerlukan kombinasi dan keseimbangan yang rasional.

Pada saatnyalah, falsafah yang telah diwariskan oleh orang-orang Bugis ini bisa dijadikan salah satu sumbangan bagi kekayaan kita dalam upaya bersama membangun karakter bangsa yang harus ditumbuhkan secara simultan dan menanganinya pula secara intergral sejak masa usia kanak-kanak. Mediana adalah melalui pendidikan yang berkualitas dan perilaku saudagar atau semangat jiwa *entrepreneurship*. Dan itulah salah satu wujud karakter manusia Indonesia yang kian langka tetapi wajib dibangun.

Semoga!